

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan aset bangsa yang akan menjadi pilar pembangunan di masa mendatang. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas remajanya. Apabila generasi penerus bangsanya berkualitas, maka upaya untuk mewujudkan bangsa yang maju dan bermartabat menjadi lebih mudah. Remaja yang berkualitas menjadi salah satu harapan dan garansi bagi suatu bangsa untuk memperoleh masa depan yang lebih baik.

Remaja yang berkualitas merupakan remaja yang memiliki perilaku dan karakter yang baik. Terwujud dalam bentuk perbuatan dan perilaku yang benar untuk dirinya dan orang lain dalam kesehariannya (Lickona, 2012). Begitu banyak tokoh dan peristiwa yang memperlihatkan peran generasi muda dalam perjuangan bangsa. Bahkan Syahrir ketika terlibat dalam perjuangan bangsa ini masih sangat muda. Artinya kemerdekaan bangsa ini tidak terlepas dari peran generasi muda yang memiliki andil besar terhadap kemerdekaan bangsa ini.

Namun menjadi remaja yang berkualitas tidaklah mudah. Selain faktor internal sebagai fitrah remaja yang masih dalam tahap perkembangan dalam mencari dan membangun identitas diri (Santrock, 2011), mereka juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari berbagai peristiwa yang melibatkan remaja, seperti perampokan, pembunuhan, peredaran narkoba dan kejahatan lainnya.

Ada sepuluh kebiasaan perilaku pemuda yang meresahkan bagi masyarakat (Lickona, 1996). Kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain tanpa berpikir bahwa apa yang dilakukan itu salah. Adapun perilaku tersebut antara lain adalah:

- 1) Melakukan tindak kekerasan.
- 2) Tidak jujur

- 3) Tidak memiliki rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan semua yang harus dihormati mereka
- 4) Meningkatnya kejahatan terhadap teman sebaya.
- 5) Meningkatnya fanatisme dan kejahatan rasial.
- 6) Kemunduran bahasa.
- 7) Menurunnya etika kerja.
- 8) Meningkatnya sikap egois, disertai dengan kemunduran kepribadian dan tanggungjawab sebagai warga negara
- 9) Merebaknya perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan bunuh diri.
- 10) Tumbuhnya buta huruf etis, termasuk ketidaktahuan tentang pengetahuan moral yang mendasar

Apabila sepuluh perilaku ini terjadi pada remaja, maka perlu khawatir terhadap keberlangsungan kualitas generasi yang lebih baik. Seperti meningkatnya perilaku merusak diri sendiri pada anak usia remaja akhir-akhir ini.

Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus tawuran di Indonesia sepanjang tahun 2018 meningkat sebanyak 1,1 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI menjelaskan, bahwa pada tahun 2017 angka kasus tawuran sebanyak 12,9 persen, namun pada tahun 2018 meningkat menjadi menjadi 14 persen (Anwar, 2018). Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan sekitar 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan remaja dan angka tersebut kemungkinan akan terus meningkat (Amanda, 2017). Narkoba (narkotika, psikotropika dan bahan-bahan zat adiktif lainnya) dapat membahayakan kehidupan manusia. Jika dikonsumsi dengan cara yang tidak tepat, dapat menyebabkan kematian.

Begitu juga dengan tindak kriminalitas yang melibatkan anak di bawah 17 tahun telah menimbulkan keresahan. Dalam bulan Januari–Oktober 2017 ditemukan 320 anak terlibat aktivitas kriminalitas. Kurangnya perhatian dari orangtua dan keluarga menjadi penyebab utama anak-anak terlibat tindakan

kriminal. Kondisi seperti ini yang akhirnya menjadi pemicu terjadinya kenakalan remaja (Setyawan, 2017).

Kehidupan para remaja yang ditandai dengan berbagai bentuk kenakalan menjadi bukti lemahnya moralitas dan karakter remaja. Selama dasawarsa terakhir ini, di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan tingkat kejahatan yang dilakukan remaja, khususnya masalah sosial, psikologi, budaya, dan karakter. Hal mengkhawatirkan ini terlihat dari banyaknya remaja Indonesia yang mengalami masalah sosial. Kondisi ini ditunjukkan dengan berbagai tindakan kriminal, asusila, dan pergaulan bebas; persoalan budaya dalam bentuk kehilangan identitas diri, terjadinya degradasi moral yang diwujudkan dalam bentuk kurang menghormati orang lain, tidak sopan dan tidak memiliki adab yang baik kepada orang yang lebih tua, tidak bisa berlaku jujur, Bahkan sampai ada yang menyakiti diri sendiri dengan mengkonsumsi narkoba, mabuk-mabukan dan bunuh diri (Puspitawati, 2010 dan Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014)

Kondisi seperti ini juga terjadi pada remaja di Minangkabau. Berdasarkan survei secara acak yang dilakukan BNN Pusat di 18 provinsi, diketahui bahwa Sumatera Barat masuk tiga besar pengguna narkoba yang melibatkan usia sekolah dan yang masih menjalankan pendidikan di perguruan tinggi. Sejalan dengan data BNN Pusat tersebut, survei yang sama juga dilakukan oleh BNN Provinsi Sumatera Barat, di mana tercatat sebanyak 63.352 penduduk Sumatera Barat pernah menggunakan narkoba. Berbagai obat terlarang digunakan seperti pil ekstasi, ganja, maupun sabu-sabu. Bahkan pada tahun 2018 yang terlibat narkoba meningkat sekitar lima persen (sekitar 59.000 orang) dibandingkan tahun 2016 (Harian Haluan, 2018).

Begitu juga dengan kasus tawuran remaja yang semakin mengkhawatirkan di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang. Bahkan di bulan Ramadhan, di mana seharusnya memperbanyak ibadah, tetapi sebaliknya malah tawuran remaja kembali terjadi, seperti data yang menyebutkan tawuran yang terjadi di Lubuk Begalung dekat kawasan jembatan Pengambiran. Peristiwa ini terjadi pada hari Senin pagi tanggal 6 Mei 2018. Tawuran juga terjadi di jembatan yang berdekatan

dengan SMA N 2 Padang. Peristiwa tawuran terjadi pada hari Selasa dini hari tanggal 7 Mei 2018. Kemudian pada hari Rabu pagi tanggal 8 Mei Polisi Sektor Lubuk Begalung bersama Dalmas Polresta Padang mengamankan 27 orang remaja yang melakukan aksi tawuran di dua lokasi berbeda yakni di kawasan Ampalu Raya, Pengambiran Ampalu Nan XX, Lubuk Begalung dan di Kampung Berok, Pampangan Nan XX dan (Anwar, 2018). Bahkan di saat upaya pencegahan terjadinya penyebaran virus Covid-19, 22 remaja di Kota Padang terciduk akan melakukan tawuran (Suara.com, 2020).

Lebih ironis lagi dengan temuan data yang terungkap dari hasil penelitian yang dilakukan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dengan Perhimpunan Konselor VCT (*Voluntary Counselling and Testing*) HIV yang berlangsung sejak Februari-April 2018 tentang jumlah pelaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Sumatera Barat diperkirakan mencapai 14.469 orang pelaku hubungan Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) atau gay. Paling banyak disebutkan ada di Kota Padang sebanyak 5.267 orang (Antaraneews, 2018).

Hasil riset ini sangat mengkhawatirkan lagi, karena berdasarkan distribusi usia, pelaku LGBT paling banyak berusia 15-25 tahun, persinya bahkan 75 persen dari 147 responden yang diteliti. Data ini tentu saja sangat mengkhawatirkan terhadap generasi muda di masa yang akan datang. Fakta angka selanjutnya adalah, 43 persen pelaku LGBT masih tinggal dengan orang tuanya. Di peringkat kedua, pelaku LGBT mengaku tinggal di indekos. Ini artinya remaja yang terlibat hampir separuhnya masih tinggal bersama orang tua dan artinya juga masih dalam pengawasan orang tua dan keluarga besarnya (Republika, 2018). Sehingga disebutkan bahwa keluarga menjadi salah satu penyebab kondisi seperti saat ini (Tribunnews.com, 2019).

Dalam konteks Minangkabau hal ini menjadi paradoks dengan falsafah adat *basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Ditambah lagi dengan pola pengasuhan matrilineal yang menjadi kekhasan pengasuhan anak di Minangkabau dengan pengawasan dan bimbingan bersama yang dilakukan keluarga besar, seharusnya

perilaku dan karakter baik lebih berkembang. Namun kenyataannya tidak selalu seperti itu. Sehingga kondisi seperti ini telah memperlihatkan perlunya tindakan untuk membantu anak memiliki karakter yang sesuai dengan adat dan budaya Minangkabau khususnya dan karakter sebagai generasi muda Indonesia pada umumnya.

Sebenarnya ketika remaja sudah melakukan hal-hal yang meresahkan masyarakat tanpa merasa bersalah terhadap perbuatan tersebut, maka hal ini tentu saja perlu diwaspadai. Ini dimaksudkan bukan mencari siapa yang bertanggung jawab dan bersalah, namun mencari solusi untuk mengatasi kondisi seperti ini. Maka dalam hal ini sangat diharapkan peran keluarga terhadap pembentukan karakter remaja. Keluarga memiliki peran yang lebih besar terhadap remaja yang lebih baik. Remaja perlu bimbingan dan arahan dari orang-orang terdekat, salah satunya adalah orang tua melalui pengasuhan keluarga. Karena keluarga memiliki tanggung jawab dalam membentuk dan membangun karakter pada anak (Küük, Habaci, Göktürk, Ürker, & Adiguzelli, 2012). Menurut Linton (1945) dalam (Yusuf & Nurihsan, 2011) ada tiga faktor yang menentukan karakter pribadi, yaitu pertama, pengalaman awal kehidupan dalam keluarga; kedua, pola asuh orang tua terhadap anak, dan ketiga adalah pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat.

Pengasuhan merupakan suatu bentuk kegiatan yang kompleks yang meliputi berbagai perilaku tertentu yang dilakukan secara individual atau secara bersama untuk memberikan pengaruh terhadap hasil dalam jangka waktu panjang (Darling-Hammond, 1996). Karenanya pengasuhan dapat diartikan sebagai bentuk aplikasi dari sebuah keinginan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak, untuk membimbing dan mengarahkan anak agar bisa menjadi anggota masyarakat yang baik. Memiliki karakter yang tidak hanya memberikan manfaat bagi dirinya, tetapi juga masyarakat di sekitarnya.

Baumrind (1991) dalam Santrock (Santrock, 2003) menjelaskan bahwa pola asuh dapat dibagi dalam tiga pola yaitu: autoritarian, autoritatif dan permisif (dalam perkembangannya pengasuhan permisif dibagi dua, yaitu permisif bersifat

memanjakan dan permisif (bersifat tidak peduli). Namun di Minangkabau praktek pengasuhan yang dikenal dengan pola pengasuhan matrilineal tidak hanya fokus pada tiga pola ini. Tetapi lebih fleksibel dengan melihat kondisi si anak dan orang yang bertanggung jawab dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada remaja tersebut.

Pola pengasuhan matrilineal merupakan pola pengasuhan yang komprehensif atau pengasuhan bersama yang melibatkan orang tua dan keluarga terdekat yang dalam hal ini diwakili oleh *mamak* - walau kaum perempuan mendapatkan hak lebih penuh dalam pengasuhan dan bimbingan terhadap anak dibandingkan seorang ayah. Namun proses bimbingan dan pengawasan anak tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga diberikan kepada *mamak* (saudara laki-laki ibu) untuk menjalankan fungsinya dalam keluarga besar. Seorang *mamak* memiliki peran yang cukup besar dalam pendidikan seorang anak di Minangkabau. Sehingga dalam hal ini dikenal dua peran yang menjadi tanggung jawab seorang laki-laki Minang, yaitu tanggung jawab sebagai kepala keluarga dari anak istrinya dan juga bertanggung jawab terhadap kemenakannya.

Dalam hal ini terjadi pengawasan atau bimbingan bersama terhadap anak, pengawasan dari orangtua dan *mamak* sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Pengasuhan menjadi tanggung jawab bersama keluarga besar terhadap generasi penerusnya. Dalam hal ini dimanifestasikan dengan keberadaan seorang *mamak* yang memiliki tanggung jawab besar terhadap kemenakannya, bahkan dalam beberapa hal lebih besar dibandingkan ayahnya sendiri.

Seorang *mamak* akan memberikan pengawasan terhadap perilaku kemenakannya. Tidak hanya ketika kemenakan ada di dalam rumah, tetapi juga ketika dia bergaul di masyarakat. Seorang *mamak* akan memberikan perhatian penuh terhadap segala perilaku kemenakannya. Memberikan teguran dan pengajaran ketika kemenakan melakukan kesalahan, bahkan bisa bersikap tegas ketika kemenakan membuat aib bagi keluarga besarnya. Seperti menyuruh belajar mengaji ke surau dan melarang berduaan dengan yang bukan muhrimnya. Karena

hal tersebut menjadi aib bagi keluarga besar mereka. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Anjela (Anjela & Razif, 2014) terungkap bahwa telah terjadi pergeseran peran *mamak*. Sehingga kondisi ini mengurangi peran pengasuhannya terhadap kemenakannya.

Selanjutnya dalam sistem matrilineal, selain pengawasan dan bimbingan dari keluarga, seorang anak yang memasuki masa akhil baligh (remaja laki-laki Minang) disuruh belajar di surau, mereka tidak lagi tidur di rumah tetapi di surau. Di surau mereka banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari masyarakat di lingkungannya. Mereka belajar hidup bermasyarakat dan mengenal serta memahami masyarakatnya. Begitu juga dalam berbagai kasus tentang kepedulian masyarakat terhadap remaja adalah ketika ada seorang remaja Minang yang berbuat tidak sesuai dengan aturan agama atau norma adat, seperti jalan berdua dan duduk di *lapau* (warung tempat minum) di waktu jam belajar, maka orang dewasa yang melihat akan menegurnya, sebagai bentuk pengawasan dan kepedulian warga masyarakat terhadap remaja tersebut. Kentalnya paduan adat dan agama dalam lingkungan masyarakat Minangkabau sangat mewarnai kehidupan remajanya. Baik itu berupa cara berkomunikasi dalam pergaulan sehari-hari, rasa sopan santun dalam pergaulan bermasyarakat, memelihara kebersamaan dalam tradisi yang berlaku dalam masyarakat dan lain sebagainya yang dapat membangun kebiasaan baik dan positif bagi masyarakat dan khususnya para remaja Minangkabau.

Jadi pengasuhan seorang anak dalam sistem matrilineal menjadi tanggung jawab orang tua khususnya ibu, keluarga besar dalam hal ini *mamak* sebagai orang yang bertanggung jawab pada keluarga besarnya, dan masyarakat yang di antaranya diperoleh melalui surau dan *laga-laga* (tempat untuk ekspresi generasi muda dalam wilayah lembaga adat). Proses bimbingan yang seperti inilah melahirkan karakter yang kuat dari para tokoh di zaman perjuangan dulu, seperti Hatta, Syahrir, H. Agus Salim dan yang lainnya. Mereka mendapatkan bimbingan yang cukup memadai dalam pengasuhan matrilineal di keluarga dan masyarakat.

Pembentukan karakter yang kuat ini menjadi sangat penting, khususnya bagi remaja yang merupakan generasi penerus untuk mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa. Remaja harus disiapkan agar bisa memiliki sumber daya yang dapat diandalkan bagi pembangunan nasional. Kondisi terbaik yang menjadi keinginan setiap individu bagi masa depan bangsa ini berada di tangan generasi yang hidup saat ini. Semakin baik karakter generasinya, maka diharapkan akan semakin baik pula kehidupan bangsa ini di masa depan. Tentu saja kondisi sebaliknya haruslah dihindarkan. Lahirnya generasi yang tidak berkarakter dan memiliki perilaku yang buruk dan menjadi beban bagi bangsa ini di masa mendatang

Masa remaja adalah masa perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang membuat masa usia ini sangat penting untuk mempelajari pembentukan nilai-nilai. Karena masa remaja adalah masa kemerdekaan dan pengembangan identitas, anak-anak lebih rentan selama masa remaja untuk menghargai pesan dibandingkan usia sebelumnya di masa kecil (Steinberg & Silk, 2002). Selanjutnya masa remaja sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai pengembangan dan pembentukan karakternya. Walaupun penelitian sering lebih fokus pada perilaku antisosial seperti penggunaan narkoba dan kenakalan remaja (Zapert, Snow, & Tebes, 2002).

Masa remaja juga merupakan waktu di mana perilaku prososial harusnya juga meningkat (Eisenberg & Morris, 2004 dalam Padilla-Walker, 2007). Dengan demikian, remaja merupakan usia perkembangan yang penting, di mana untuk memeriksa pembentukan nilai-nilai positif, serta perilaku positif dan negatif. Karenanya perhatian, pengawasan dan bimbingan orangtua merupakan salah satu bentuk pola pengasuhan yang diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Pola pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap remaja, akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya (Bacon, 1997 dalam Anisah, 2017). Perkembangan karakter remaja akan sangat banyak dipengaruhi oleh perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya sejak kecil.

Oleh sebab itu, dalam konteks inilah keluarga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap proses pembentukan karakter remaja. Walau saat ini telah terjadi pergeseran terminologi patut dan tidak patut, serta pemahaman terhadap nilai kesusilaan pada masyarakat. Tentu saja dalam hal ini peran orangtua sangat diharapkan dalam memberikan pemahaman yang utuh kepada para remaja sebagai bekal mereka sebelum memasuki lingkungan masyarakat yang lebih luas lagi. Sikap dan keteladanan orangtua dalam keluarga sangat dibutuhkan anak-anak dalam masa perkembangan mereka. Karena pada tahap perkembangan manusia, masa kecil dalam pengasuhan keluarga merupakan tahapan untuk meniru sikap dan perilaku orang-orang yang sering ditemuinya di sekitar lingkungan terdekatnya. Sehingga dalam hal ini dapat dipahami bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang (Syarbini, 2016).

Karakter seseorang dapat dilihat dari kebiasaan dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari lahir, setiap individu manusia sudah memiliki potensi akan memiliki potensi karakter yang bisa diamati dari kemampuan kognitif yang dimiliki dan sifat-sifat bawaannya. Lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus bisa memberikan sentuhan agar potensi karakter bawaan tersebut dapat berkembang dengan baik. dalam hal ini keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak.

Lingkungan keluarga menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak di masa mendatang. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa sekitar 50 % variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika masih berusia 4 tahun. Kecerdasan tersebut akan bertambah 30% berikutnya di saat mereka memasuki usia 8 tahun. Sisanya 20% terjadi di saat pertengahan atau di akhir dasawarsa kedua. Perkembangan kecerdasan tersebut akan diikuti dengan adanya perkembangan mental kepribadian lainnya sampai usia remaja. Ketika mencapai usia dewasa, kecerdasan ataupun kepribadian tersebut sudah relatif stabil. Karenanya kecerdasan dan karakter anak itu harus dibentuk sejak masa anak-

anak sampai mereka beranjak dewasa. Inilah waktu yang paling tepat untuk menanamkan karakter yang baik pada diri anak (Mulyatiningsih, 2011).

Hal ini juga ditegaskan oleh Yusuf dan Nurihsan (2011) bahwa genetika dan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta lingkungan sekolah merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Ragam budaya dan karakter yang dimiliki oleh masing-masing daerah akan menimbulkan kekhasan yang unik pada setiap masyarakat. baik itu dari segi agama, suku, bahasa, ras, warna kulit, dan adat istiadat. Dalam hal ini penguatan karakter dapat diawali dengan mengoptimalkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Usia remaja sering digambarkan sebagai periode penuh semangat, perkembangan kemampuan, dan kemandirian, tetapi juga dengan peningkatan risiko perilaku antisosial dan masalah mental (Padilla-Walker, Millett, & Memmott-Elison, 2020). Misalnya, mereka cenderung terlibat dalam berbagai kejahatan perampokan, pembunuhan, dan perdagangan narkoba yang berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis mereka di kemudian hari. Oleh karena itu, remaja harus memiliki karakter yang kuat agar terhindar dari berbagai tindakan negatif (Cheah, Gürsoy, & Balkaya-Ince, 2021). Karakter dibutuhkan untuk hidup dengan baik. Kapetanovic (2021) berpendapat bahwa untuk hidup dengan baik seseorang harus memiliki karakter yang kuat. Mereka mendefinisikan karakter sebagai potensi dan keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk membuat hidupnya baik ketika berada dalam masyarakat atau komunitas. Meskipun remaja sering berada di luar rumah seperti di sekolah dan kelompok sebaya (Nkechi, 2017), namun mereka tetap pulang dan berkumpul dengan orang tuanya di rumah. Hal tersebut menandakan bahwa remaja masih membutuhkan perhatian orang tua. Karenanya, orang tua memiliki peluang besar untuk memperkuat karakter positifnya.

Cheah (2021) menegaskan bahwa perhatian ibu berdampak positif terhadap perkembangan karakter positif remaja. Lebih lanjut ditegaskan bahwa pemuda yang berkarakter baik adalah pilar pembangunan masa depan. Beragama, jujur,

disiplin, mandiri, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, santun, peduli, kooperatif, toleran, dan komunikatif adalah bagian dari karakter yang baik. Karakter tersebut diwujudkan dalam tindakan dan perilaku yang sesuai untuk diri sendiri dan orang lain menegaskan bahwa perhatian ibu berdampak positif terhadap perkembangan karakter positif remaja. Pemuda dengan karakter yang baik merupakan pilar pembangunan masa depan. Beragama, jujur, disiplin, mandiri, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, santun, peduli, kooperatif, toleran, dan komunikatif adalah bagian dari karakter yang baik. Karakter ini diwujudkan dalam tindakan dan perilaku yang sesuai untuk diri mereka sendiri dan orang lain (Padilla, 2020). Karenanya, sangat penting untuk membangun karakter remaja melalui bimbingan dan arahan dari orang tua dalam keluarga (Hartas, 2014).

Ada tiga faktor yang menentukan karakter remaja yaitu lingkungan dalam keluarga; gaya pengasuhan, dan lingkungan komunitas (Kapetanovic, 2021). Faktor-faktor tersebut turut membentuk karakter remaja. Lingkungan komunitas yang terbukti bermanfaat bagi remaja antara lain berkontribusi terhadap prestasi sekolah yang lebih baik, lebih peduli, lebih percaya diri, lebih optimis, dan menurunkan keegoisan remaja (Sen, 2010). Lingkungan keluarga yang baik akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi remaja saat berada di dalam keluarganya. Selain itu perhatian dari orang tua, suasana keluarga, interaksi dalam keluarga dan status sosial ekonomi akan mendukung perkembangan karakter remaja (Yan-Li, 2020). Selanjutnya pola asuh menjadi penentu karakter remaja. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada umumnya adalah pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif. Penerapan gaya masing-masing akan memberikan dampak yang berbeda pada karakter remaja (Martinez, 2019).

Meskipun banyak laporan penelitian tentang pengaruh pola asuh terhadap karakter remaja, penelitian serupa tentang konteks asuhan matrilineal belum banyak dibahas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel kali ini membahas tentang karakter remaja dalam pola asuh matrilineal, khususnya sistem matrilineal Minangkabau di Indonesia. Sistem matrilineal Minangkabau adalah salah satu

masyarakat terbesar di dunia (Kato, 1978). Pengasuhan matrilineal adalah perawatan kolektif berbeda dari pengasuhan konvensional dalam keluarga inti (Milss, 2020). Dalam sistem matrilineal Minangkabau, mengasuh tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua tetapi juga tanggung jawab Mamak (saudara laki-laki ibu) (Sela, 2020). Saudara laki-laki ibu adalah individu yang paling penting untuk menjaganya.

Beberapa penelitian terakhir yang membahas tentang karakter remaja dan pengasuhan keluarga antara lain adalah penelitian Padilla-Walker, (Padilla-Walker, 2007) yang menulis *Characteristics of Mother-Child Interactions Related to Adolescents' Positive Values and Behaviors* dan menjelaskan pentingnya peran aktif anak dalam memahami nilai-nilai positif dari interaksi dengan orang tua di rumah. Interaksi orang tua dengan anak remajanya harus dikuatkan, karena di saat yang sama anak akan banyak juga berinteraksi dengan media dan teman sebaya yang memiliki nilai berbeda dari yang diajarkan di rumah. Perbedaan-perbedaan ini dapat menyebabkan remaja mempertanyakan nilai-nilai orangtua yang dirasa terlalu mengikat.

Penelitian ini baru sampai pada pembahasan deskripsi peran aktif orang tua dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak agar terhindar dari pengaruh negatif media dan teman sebaya. Penelitian belum membahas bagaimana pengaruh dari teman sebaya dan media terhadap karakter anak.

Penelitian yang dilakukan Hardy, Padilla-Walker, & Carlo (Hardy, Padilla-Walker, & Carlo, 2008), dengan judul *Parenting dimensions and adolescents' internalisation of moral values* dalam *Journal of Moral Education*, menjelaskan bahwa pentingnya melihat hubungan pengasuhan dengan internalisasi nilai-nilai moral remaja. Secara khusus, ketiga dimensi pengasuhan yang diteliti di sini (keterlibatan, dukungan dan struktur otonomi) dapat berperan dalam internalisasi nilai-nilai moral pada remaja.

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi untuk pendidikan moral yang lebih luas. Beberapa pendapat menjelaskan perlunya ruang kelas dikelola dengan mempertimbangkan dan meniru karakteristik orang tua tertentu. Sehingga

dalam hal ini melibatkan orangtua akan meningkatkan kualitas hubungan guru-siswa untuk menumbuhkan karakter moral dalam mematuhi aturan sekolah (Halstead & Taylor, 2000).

Untuk itu dapat dipahami bahwa pembentukan karakter paling penting dari semua produk pembelajaran. Bahkan ukuran keberhasilan suatu masyarakat ditentukan oleh seberapa besar upayanya dalam membangun karakter. Persoalan karakter inilah yang kurang mendapat perhatian dalam pembangunan masyarakat modern. Sehingga dalam beberapa temuan penelitian diketahui penurunan persentase karakter remaja, salah satunya mereka tidak lagi menganggap penting sikap jujur (Hutcheon, 1999).

Kemudian penelitian Waylen, A., & Stewart-Brown, S. (Waylen & Stewart-Brown, 2010), berjudul *Factors influencing parenting in early childhood: a prospective longitudinal study focusing on change* yang menjelaskan bahwa pengasuhan mempengaruhi seorang anak. Hal ini dapat berupa sumber sosio-ekonomi, kesehatan orang tua, dan karakteristik anak. Pengasuhan suportif akan menghasilkan kognitif, hasil perilaku, emosional, dan fisik anak yang positif. Sedangkan pengasuhan yang kasar, menghasilkan perilaku, mental yang emosional, dan masalah kesehatan fisik pada masa kanak-kanak dan dewasa.

Penelitian ini hanya melihat pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap kognitif, perilaku dan mental anak. Penelitian belum melihat faktor lingkungan keluarga dan masyarakat yang akan berpengaruh terhadap perilaku dan karakter anak.

Penelitian Jæger, Mad. M. (2012). *The extended family and children's educational success*. Penelitian ini membahas tentang peran keluarga besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan generasi berikutnya. Tetapi tidak membahas peran pengasuhan orang tua yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan generasi berikutnya. Penelitian yang dilakukan Smokowski, Bacallao, Cotter, & Evans, (2015). *The effects of positive and negative parenting practices on adolescent mental health outcomes in a multicultural sample of rural youth*, juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang

tua dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain lokasi geografis pedesaan, status sosial ekonomi, budaya, dan ras / etnis dan keluarga itu sendiri. Tetapi penelitian ini hanya membahas faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dan tidak membahas karakter yang juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Selanjutnya Cobham, McDermott, Haslam, & Sanders,, (2016), yang berjudul *The role of parents, parenting and the family environment in children's post-disaster mental health*. Penelitian ini menjelaskan bahwa pengasuhan orang tua, interaksi orangtua-anak, dan lingkungan keluarga berdampak terhadap kesehatan mental anak-anak. Penelitian ini baru menjelaskan secara deskriptif tentang peran orang tua dan lingkungan keluarga dalam membentuk kesehatan mental anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sáenz, García-Louis, De Las Mercédez, & Rodriguez (2018) juga hanya mengungkapkan pentingnya peranan anggota keluarga perempuan dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan anak. Belum menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter anak.

Penelitian terbaru yang membahas tentang karakter remaja antara lain dilakukan oleh Cheah (2021), meneliti tentang pengaruh pola asuh dan identitas sosial terhadap perkembangan karakter pada remaja Muslim Amerika. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kehangatan ibu memoderasi hubungan antara praktik sosialisasi agama dan pengembangan karakter positif remaja. Kemudian, Lerner dkk (2020) membahas tentang karakter yang harus dikembangkan pada remaja yaitu jujur, rendah hati, tekun, berorientasi pada masa depan, dan memiliki tujuan hidup. Selain itu, Yan-Li et al. (2020) melakukan penelitian dan menemukan hubungan erat antara lingkungan keluarga, pengasuhan orang tua, kesiapan orang tua, dan karakter remaja. Selain itu, Wagner (2019) menyelidiki peran kekuatan karakter dalam hubungan teman sebaya di antara remaja awal di Swiss. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran, kelucuan, kebaikan, dan keadilan paling diharapkan oleh remaja dari seorang teman. Lebih lanjut, Sáenz et al. (2020) mengungkapkan bahwa peran anggota keluarga dalam memberikan dukungan bagi pendidikan anak sangat penting.

Selanjutnya penelitian Utami dan Raharjo (2019) tentang Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. Penelitian ini membahas tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja. Penelitian ini hanya menjelaskan secara deskriptif peran keluarga dan belum menjelaskan secara kuantitatif pengaruh pola asuh keluarga terhadap kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan Asyura dan Langerya (2020) tentang Perbedaan Asertivitas Remaja Minang Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. Penelitian ini membandingkan pola asuh orang tua terhadap perilaku asertif pada remaja, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif. Namun pola asuh dalam penelitian ini masih terbatas pada keluarga inti.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kamar dkk (2020) tentang Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan *Genetic Personality*. Meskipun analisis data penelitian ini menggunakan software *SmartPLS*, tetapi dari segi kontekstual, lokasi dan subjek penelitiannya berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang disebutkan dalam tiga kategori di atas, maka studi ini mencoba mengisi kesenjangan kontekstual, teoritis, dan metodologis. Berdasarkan penelitian terdahulu dan beberapa kajian yang membahas tentang karakter remaja dalam hubungan dengan pola pengasuhan orang tua, maka penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan kontekstual, teoritis dan metodologis.

Kesenjangan kontekstual diisi melalui pemilihan lokasi dan jumlah keluarga yang terlibat dalam penelitian ini. Di mana penelitian ini melibatkan 296 responden yang berdomisili di Kota Padang.

Sedangkan kesenjangan konseptual diisi melalui sintesis teori dan konsep pola pengasuhan beberapa ahli. Dalam penelitian ini pola pengasuhan yang dimaksud adalah pengasuhan matrilineal. Pola pengasuhan yang melibatkan keluarga besar, khususnya ayah, ibu dan mamak (saudara laki-laki ibu) dalam kultur masyarakat yang menganut sistem matrilineal. Faktanya Minangkabau

(Sumatera Barat) termasuk kelompok masyarakat terbesar di dunia yang menganut sistem matrilineal (Kato:1978).

Terakhir, kesenjangan metodologis diisi dengan menggunakan analisis data yang berbeda dari penelitian yang sudah ada sebelumnya. Di mana penelitian ini menggunakan langkah-langkah dalam SEM-PLS dengan software SmartPLS yang belum ada digunakan pada penelitian yang sama tentang karakter remaja dalam konteks pengasuhan matrilineal.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mencoba mengisi kesenjangan kontekstual, teoretis, dan metodologis tersebut. Hal inilah yang membuat studi ini layak dilakukan, untuk memberikan wawasan dalam memahami permasalahan yang ada di masyarakat, khususnya terkait dengan karakter remaja dan pola pengasuhan orangtua dalam konteks budaya matrilineal.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain adalah:

1. Munculnya berbagai persoalan sosial khususnya pada remaja, seperti tawuran, narkoba dan perilaku LGBT yang sudah meresahkan masyarakat.
2. Memudarnya pola pengasuhan yang komprehensif dalam aplikasi konsep matrilineal di Kota Padang
3. Berkurangnya pengawasan keluarga terhadap anak remaja di Kota Padang, hal ini dapat dibuktikan dengan fenomena yang terungkap dari penelitian tentang perilaku LGBT, mayoritas remaja yang ikut terlibat dalam perilaku ini masih tinggal bersama orang tua mereka, artinya anak berada dalam pengawasan orang tua. Namun karena pengawasan yang berkurang, akhirnya setiap perubahan yang terjadi pada anak tidak menjadi perhatian. Padahal dalam konteks pengasuhan matrilineal pengasuhan harus dilakukan oleh seluruh anggota keluarga besar. Khususnya ibu dan mamak sebagai lelaki dewasa yang bertanggung jawab terhadap anak kemenakannya.

4. Bergesernya peran *mamak* dalam pengasuhan keluarga di Kota Padang, seperti terjadinya perubahan fungsi dan peran *mamak* terhadap kemenakannya. Peran *mamak* yang tidak berjalan dengan baik merupakan bukti bahwa telah terjadi pergeseran peran pengasuhan *mamak* terhadap kemenakannya. Kondisi ini mengakibatkan melemahnya fungsi dan peran pengasuhan seorang *mamak* terhadap kemenakan.
5. Memudarnya pengawasan masyarakat terhadap remaja di Kota Padang. Hal ini terlihat dari kurang pedulinya masyarakat terhadap kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan remaja.
6. Minimnya pemahaman para remaja terhadap adat, budaya dan agama sebagai identitas dari masyarakat Minang.

1.2.2. Perumusan Masalah penelitian

Dari uraian identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada pola pengasuhan matrilineal dan dampaknya terhadap karakter remaja pada keluarga di Kota Padang. Adapun masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran karakter remaja di Kota Padang saat ini?
2. Bagaimanakah perbedaan antara pola pengasuhan matrilineal keluarga yang tinggal di daerah perbukitan dengan yang di pinggir pantai?
3. Bagaimanakah pengaruh faktor-faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dalam pengasuhan matrilineal terhadap karakter para remaja di Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memberikan gambaran karakter remaja di Kota Padang
2. Membuktikan dan menganalisis perbedaan pola pengasuhan matrilineal keluarga yang tinggal di daerah perbukitan dengan yang di pinggir pantai

3. Membuktikan dan menganalisis pengaruh faktor-faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dalam pengasuhan matrilineal terhadap karakter para remaja di Kota Padang

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara teoritis hasil dan temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dan kajian pendidikan masyarakat, khususnya berkaitan dengan pengasuhan keluarga dalam kultur Minangkabau. Untuk itu hasil penelitian ini akan memperkuat dan memperkaya khasanah keilmuan pendidikan masyarakat dalam konteks kearifan lokal. Sehingga, hasilnya adalah perubahan nilai, sikap dan tingkah laku berikut gaya hidup masyarakat khususnya keluarga menuju tujuan pembangunan berkelanjutan.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi orangtua dalam pengasuhan keluarga berbasis budaya di era digital.